



Tari Jayengrana: Sebagai Materi Wisata Pendidikan di Keraton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang

* Hanifah Putri Pratama¹, Tati Narawati², Agus Supriyatna³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: hanifahppratama@upi.edu, tnarawati@upi.edu, supriyatnagus_88@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to gain an in-depth understanding of how Tari Jayengrana is utilized as an educational medium in tourism activities at Keraton Sumedang Larang. The research adopts a qualitative approach with a descriptive method. The participants include key figures such as Radya Anom of Keraton Sumedang Larang Rd. Luky Djohari Soemawilaga, Mantrijero Rd. Brian Abriansyah Soemawilaga, Cultural Kemantren NR. Fetty Soemawilaga, Mrs. Ade Rukasih, and the Jayengrana dancers. The study also involves visitors as participants to evaluate their perceptions and satisfaction levels regarding the dance as part of an educational tourism experience. Data were collected through observations at Keraton Sumedang Larang from March 4 to July 23, 2024, and interviews conducted between March 8 and July 23, 2024. Documentation and literature studies were used to enhance data accuracy, alongside questionnaires distributed to visitors on July 24, 2024. The data analysis technique involved data reduction, data presentation, verification, conclusion drawing, and validation through triangulation to ensure the accuracy of findings. The study aims to explore the implementation of Tari Jayengrana as educational tourism content at Keraton Sumedang Larang, Sumedang Regency. The results of the visitor perception survey indicate that Tari Jayengrana holds significant potential as an educational medium not only as entertainment but also as a means to convey cultural and historical insights to visitors, while strengthening awareness of the importance of preserving local cultural heritage.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Aug 2024

First Revised 11 Nov 2024

Accepted 03 Jan 2025

First Available online 01 Feb 2025

Publication Date 15 Feb 2025

Keywords:

Tari Jayengrana, Wisata Pendidikan, Keraton Sumedang Larang.

1. INTRODUCTION

Keraton Sumedang Larang, yang terletak di Jalan Prabu Geusan Ulun No.40 Sumedang, Jawa Barat, merupakan pusat budaya dan sejarah penting yang dipercaya sebagai penerus kerajaan Pajajaran. Sebagai pusat kebudayaan, keraton ini berperan dalam melestarikan seni tari dan budaya lokal, termasuk Tari Jayengrana. Tari ini, yang diciptakan oleh Raden Ono Lesmana pada tahun 1942, adalah salah satu bentuk seni tari wayang yang menggambarkan kepahlawanan dan semangat juang, sering kali ditampilkan dalam acara-acara adat dan kebudayaan. Tari Jayengrana tidak hanya menjadi bagian dari penyambutan tamu di Keraton tetapi juga menjadi media penting dalam sosialisasi dan pendidikan budaya bagi pengunjung, tari penyambutan tamu memang digunakan di banyak wilayah salah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan (Badaruddin, 2019), (Badaruddin, Masunah, 2019), (Badaruddin, 2022).

Pelestarian Tari Jayengrana dilakukan melalui Sanggar Dangiing Kutamaya, yang berada di bawah naungan Keraton Sumedang Larang. Sanggar ini berfungsi untuk melatih dan meneruskan seni tari ini dari generasi ke generasi, serta mengintegrasikannya ke dalam program wisata pendidikan di keraton. Dengan demikian, Tari Jayengrana tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan dan menjaga warisan budaya Sumedang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Tari Jayengrana diimplementasikan dalam konteks wisata pendidikan di Keraton Sumedang Larang, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai sejarah kepada pengunjung.

Penelitian tentang wisata pendidikan dalam seni telah dilakukan beberapa penelitian diantaranya oleh Tita Juwita, dkk (2020) meneliti tentang pemahaman kepada wisatawan, terutama pengunjung museum, tentang pentingnya wisata edukasi di lingkungan museum. Evi Fitriana (2018) penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis faktor internal dan eksternal yang berperan dalam mendukung atau menghambat pengembangan Taman Wisata Kum Kum, serta (2) merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata tersebut. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Saepudin, dkk (2022) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan agrowisata yang tidak hanya berfungsi dalam peningkatan pelestarian lingkungan hidup, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Namun belum terdapat penelitian yang mengkaji materi tari Jayengrana dalam konteks kegiatan wisata pendidikan di museum Sumedang.

Penelitian ini mengadopsi kerangka pikir yang mengaitkan Tari Jayengrana sebagai elemen integral dalam wisata pendidikan di Keraton Sumedang Larang, Kabupaten Sumedang. Tari Jayengrana, yang berasal dari tradisi Jawa Barat, menggambarkan kepahlawanan dan keperkasaan dengan gerakan dinamis, kostum khas, dan iringan musik gamelan, serta memiliki makna historis dan budaya yang mendalam. Keraton Sumedang Larang, sebagai pusat kebudayaan dan sejarah, menggunakan tari ini untuk mendidik pengunjung tentang warisan budaya dan sejarah lokal melalui wisata pendidikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Tari Jayengrana dipresentasikan sebagai media edukasi di keraton, menggali nilai-nilai budaya yang diwakilinya, serta menilai efektivitas penyajian tari dalam mencapai tujuan pendidikan dan pelestarian budaya.

Penelitian ini menarik perhatian karena mengkaji peran Tari Jayengrana sebagai elemen kunci dalam wisata pendidikan di Keraton Sumedang Larang, yang merupakan pusat pelestarian budaya dan sejarah di Kabupaten Sumedang. Tari Jayengrana, yang diciptakan oleh Raden Ono Lesmana pada tahun 1942, bukan hanya menjadi bagian integral dari penyambutan tamu tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai budaya Sumedang. Dengan fokus pada bagaimana tari ini diterapkan dalam konteks wisata pendidikan, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Keraton Sumedang Larang mengelola dan memanfaatkan seni tari tradisional untuk mendidik masyarakat serta pengunjung mengenai warisan budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas program wisata pendidikan yang ada dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pelestarian dan promosi budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah mengenai bentuk penyajian Tari Jayengrana di Keraton Sumedang Larang. Penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana bentuk penyajian Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan di Keraton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang? Kedua, bagaimana struktur penyajian Tari Jayengrana dalam konteks tersebut? Dan ketiga, bagaimana persepsi pengunjung terhadap Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan di Keraton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali lebih dalam pemahaman mengenai nilai edukatif dan pengalaman pengunjung dalam menyaksikan pertunjukan tari yang berakar dari budaya dan sejarah lokal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam upaya yang dilakukan oleh Keraton Sumedang Larang dalam melestarikan tari tradisional khas Sumedang melalui karya Raden Ono Lesmana serta mensosialisasikan peran museum sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya. Dengan memahami upaya dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya Sumedang di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyajian Tari Jayengrana dalam mencapai tujuan wisata pendidikan. Dengan mengevaluasi respon pengunjung dan proses pelaksanaan, dapat ditemukan kekuatan dan kelemahan dari program ini, serta solusi dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis sebagai pendekatan utamanya. Metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam mengenai penerapan Tari Jayengrana sebagai materi dalam wisata pendidikan yang dilaksanakan di lokasi penelitian yakni Keraton Sumedang Larang yang terletak di Jalan Prabu Geusan Ulun No.40 Sumedang.

Partisipan dalam penelitian ini sebagai sumber data adalah Radya Anom Keraton Sumedang Larang Rd. Luky Djohari Soemawilaga, yang berperan penting dalam pengelolaan wisata Keraton Sumedang Larang. Selain itu, peneliti juga melibatkan Mantrijero Rd. Brian Abriansyah Soemawilaga untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan tersebut. Kemantren Budaya NR. Fetty Soemawilaga, selaku pimpinan Sanggar Dangiing Kutamaya, dan Ibu Ade Rukasih, selaku pelatih tari di Sanggar Dangiing Kutamaya, juga menjadi partisipan kunci dalam penelitian ini. Tidak lupa, penari Tari

Jayengrana di Keraton Sumedang Larang turut memberikan perspektif praktis mereka tentang pertunjukan tari ini. Selain itu, pengunjung juga diikuti sertakan sebagai partisipan untuk memahami persepsi dan tingkat kepuasan mereka terhadap Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Maret sampai 23 Juli di Keraton Sumedang Larang untuk memperoleh data terkait bentuk penyajian Tari Jayengrana di Keraton Sumedang Larang pada kegiatan pariwisata di Kabupaten Sumedang. Kemudian wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Maret sampai 23 Juli dengan narasumber: Radya Anom Karaton Sumedang Larang, Mantrijero Karaton Sumedang Larang, pimpinan, pelatih Sanggar Dangiang Kutamaya, peneliti selaku penari Tari Jayengrana, dan penyebaran angket untuk mendapat persepsi pengunjung untuk memperoleh data informasi mengenai Wisata Pendidikan di Karaton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang. Adapun dokumentasi dan studi pustaka juga diperlukan untuk meningkatkan akurasi dalam teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan reduksi data untuk mengelola kompleksitas informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, angket atau dokumentasi, sehingga memudahkan dalam pembuatan interpretasi yang mendalam dan menghasilkan temuan yang signifikan, kemudian penyajian data, verifikasi data, penarikan kesimpulan, serta validasi data menggunakan teknik triangulasi data melalui tiga narasumber untuk menguatkan data. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (kombinasi berbagai metode), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. (Sugiyono 2022, hlm. 18).

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Struktur Penyajian Tari Jayengrana Sebagai Media Wisata Pendidikan di Karaton Sumedang Larang

Pada struktur penyajian penelitian Tari Jayengrana Sebagai Media Wisata Pendidikan di Karaton Sumedang Larang berpusat pada tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, acara dimulai dengan sambutan dari MC yang mengucapkan salam dalam berbagai bahasa, diikuti oleh pembacaan doa oleh Bapak Syain, dan sambutan dari Sri Radya Karaton Sumedang Larang, H.R.I Lukman Soemadisoeria, serta Radya Anom Rd. Luky Djohari Soemawilaga. Setelah sambutan, MC melakukan ice breaking untuk menciptakan suasana yang lebih santai sebelum melanjutkan ke acara inti.



Gambar 1. Tari Jayengrana Karaton Sumedang Larang
(Foto, Pratama, 2024)

Tahap inti penelitian ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan Rd. Fetty Soemawilaga, pimpinan Sanggar Dangiing Kutamaya, yang menjelaskan beberapa rangkaian kegiatan. Pertama, profil Sanggar Dangiing Kutamaya dibagikan kepada setiap pengunjung sebagai informasi tambahan. Selanjutnya, MC membacakan sinopsis Tari Jayengrana, yang menggambarkan perjuangan Amir Hamzah dalam menyebarkan agama Islam melalui kemenangannya atas kerajaan Kanjun. Kemudian, Tari Jayengrana dipertunjukkan, dan setelahnya, MC membuka sesi wawancara dengan penari untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang tari tersebut.

Tahap penutup melibatkan sesi foto bersama para penari, dilanjutkan dengan jamuan makan siang bagi para pengunjung. Setelah makan, pengunjung diberi kesempatan untuk melakukan tur di sekitar Karaton Sumedang Larang, menutup rangkaian acara dengan pengalaman yang kaya akan budaya dan sejarah.

3.2. Bentuk Penyajian Tari Jayengrana Sebagai Materi Wisata di Karaton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang

Tari Jayengrana adalah tarian tunggal yang dibawakan oleh seorang wanita berusia 21 tahun, dengan gerakan yang seirama dengan musik tradisional Sunda, gamelan salendro, yang terdiri dari kendang, rebab, kenong, saron, rincik, gambang, goong, dan diiringi oleh sinden yang menyanyikan pola lagu seperti Tumenggungan. Tarian ini terinspirasi dari tokoh legendaris Jayengrana, seorang pahlawan dalam sejarah Sumedang yang namanya berasal dari kata "jaya" (menang), "ing" (dalam), dan "rana" (perang). Tari Jayengrana diciptakan sebagai penghormatan atas jasa Jayengrana dalam membela tanah air dan rakyatnya, serta menggambarkan keberhasilan Prabu Geusan Ulun dalam menaklukkan serangan Kesultanan Banten terhadap Kerajaan Sunda Pajajaran.

Tarian ini tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga menyimpan nilai filosofis tentang keberanian, keteguhan hati, dan semangat juang. Seperti yang dikemukakan (Badaruddin, 2022) Bahwasanya nilai filosofi menggambarkan bagaimana nilai-nilai memiliki kebermaknaan bagi masyarakat dalam suatu lingkungan kebudayaannya. Tari Jayengrana menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Sumedang yang menghargai sejarah dan perjuangan leluhurnya. Dalam konteks wisata pendidikan, tari ini diajarkan kepada pengunjung dan peserta didik di Karaton Sumedang Larang, termasuk gerakan dasar, filosofi, dan sejarah di baliknya. Tarian ini menarik minat wisatawan yang

ingin mendalami budaya dan tradisi Sumedang. Gerakan tari yang autentik ini didokumentasikan langsung dari Keraton Sumedang Larang, dengan koreografi karya Rd. Ono Lesmana yang dapat dipelajari oleh masyarakat Sumedang maupun luar daerah.

Gerakan Tari Jayengrana meliputi beberapa rangkaian, seperti keupat ecek yang dilakukan dengan gerakan memutar dan tangan yang memegang sampur, serta gerakan calik rakit yang melibatkan sembah, capang, dan berbagai gerakan tangan dan kepala yang sinkron dengan iringan musik. Ada pula adeg-adeg yang melibatkan berdiri capang, sembada, dan gerakan lainnya yang diulang dengan variasi tertentu. Setiap gerakan, seperti gedig capang, kebet selendang, incid cirebonan, dan lain-lain, mengikuti pola musik tradisional, menciptakan tarian yang penuh makna dan keindahan visual.



Gambar 1. Pengunjung Keraton Sumedang Larang
(Foto, Pratama, 2024)

3.3. Persepsi Pengunjung Terhadap Pemahaman Tentang Sejarah dan Budaya Melalui Materi Pertunjukan Tari Jayengrana

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para pengunjung memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya melalui pertunjukan ini. Berdasarkan hasil angket yang disebar kepada 40 responden, mayoritas pengunjung “sangat setuju” bahwa Tari Jayengrana tidak hanya memukau dengan keindahan dan kompleksitas gerakannya, tetapi juga efektif dalam menyampaikan sejarah dan filosofi di baliknya. Pengunjung merasa terhibur dan teredukasi, serta lebih terhubung dengan warisan budaya Sumedang.

Tari Jayengrana juga dinilai sebagai daya tarik utama yang memberikan edukasi mengenai budaya Sunda. Para pengunjung yang menyaksikan tarian ini merasa memperoleh pengetahuan baru tentang nilai-nilai budaya, filosofi, dan sejarah Keraton Sumedang Larang. Gerakan-gerakan tarian yang dinamis dan penuh makna simbolis, dipadukan dengan kostum khas dan musik tradisional, menciptakan pengalaman yang memukau dan memperdalam pemahaman pengunjung akan kekayaan budaya lokal.

Selain itu, Tari Jayengrana berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional dan etika yang terkandung di dalamnya. Pengunjung yang menyaksikan tarian ini merasa lebih sadar akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional. Banyak dari mereka yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya Sumedang dan keraton setelah menyaksikan pertunjukan ini, yang diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian budaya yang lebih luas.

Sebagai materi wisata pendidikan, Tari Jayengrana dinilai sangat tepat. Semua responden “sangat setuju” bahwa pertunjukan ini berhasil memenuhi harapan mereka, baik dari segi artistik maupun edukatif. Kepuasan pengunjung yang tinggi ini menunjukkan keberhasilan Keraton Sumedang Larang dalam menyajikan Tari Jayengrana sebagai bagian dari program wisata pendidikan yang berkualitas. Beberapa pengunjung juga menghargai interaksi langsung dengan penari dan pelatih tari setelah pertunjukan, yang menambah nilai edukatif dan memperkuat keterlibatan mereka dengan budaya setempat. Potensi Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan sangat besar, dan program ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperkaya pengalaman pengunjung.

3.4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Jayengrana memiliki potensi besar sebagai materi wisata pendidikan. Penyajian yang baik dan interaktif dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Selain itu, penyajian tari ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan wisata pendidikan berbasis seni dan budaya. Bentuk penyajian Tari Jayengrana di Karaton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang menampilkan pertunjukan tari yang memukau. Tarian ini dipersembahkan dengan iringan gamelan live yang menambah keaslian dan daya tarik dari pertunjukan tersebut. Keindahan gerakan tarian yang seirama dengan musik gamelan menciptakan atmosfer budaya yang kental, membuat penonton merasa terhubung langsung dengan tradisi Sumedang. Selain aspek hiburan, pertunjukan Tari Jayengrana ini juga memiliki tujuan edukatif. Pengunjung yang datang ke Karaton Sumedang Larang diberikan modul sanggar yang berfungsi sebagai bahan pembelajaran. Modul ini berisi informasi mengenai sejarah, makna filosofis, dan teknik tari yang digunakan dalam Tari Jayengrana, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kebudayaan lokal. Seperti menurut [Moelyono \(2000:768\)](#) “Bentuk penyajian adalah suatu yang dipertontokan, atau diperagakan baik secara langsung oleh suatu media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukan”.

Dengan kombinasi antara pertunjukan langsung dan materi edukatif, Tari Jayengrana berhasil menjadi media wisata pendidikan yang efektif. Penonton mendapatkan pengalaman yang menyeluruh, baik dari segi visual maupun intelektual. Ini membuat Tari Jayengrana tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk memperkaya pengetahuan dan apresiasi terhadap seni dan budaya Sumedang. Berikut adalah Komponen Penyajian Tari:

1. Gerakan Tari: Penjelasan detail mengenai gerakan tari Jayengrana yang memiliki ciri khas tersendiri. Gerakan ini menggambarkan karakter Jayengrana sebagai seorang pahlawan.
2. Kostum dan Properti: Deskripsi kostum yang digunakan dalam tari Jayengrana, termasuk warna, bahan, dan aksesoris yang menambah keindahan serta makna dari tari tersebut. Properti yang digunakan juga dijelaskan untuk memperkaya penyajian.
3. Musik Pengiring: Musik tradisional yang mengiringi tari Jayengrana, jenis alat musik yang digunakan, dan bagaimana musik tersebut mempengaruhi ritme dan suasana tari. Pada dasarnya metode Penyajian Tari Jayengrana sebagai Wisata Pendidikan dilakukan dengan oleh sebagai berikut:

4. Mc acara: Peran mc untuk menjelaskan setiap elemen dari tari Jayengrana kepada wisatawan, termasuk latar belakang sejarah, makna, dan teknik tari.
5. Demonstrasi dan Partisipasi: Penyajian tari Jayengrana tidak hanya dalam bentuk pertunjukan tetapi juga melibatkan wisatawan untuk belajar gerakan dasar tari di Sanggar Dangiang Kutamaya. Hal ini dapat memberikan pengalaman langsung dan mendalam kepada para wisatawan agar lebih detail memahami isi Tari Jayengrana.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Saepudin, Encang, Agung Budino, & Mas Halimah tahun 2022](#) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pengelola desa wisata di Cibodas.

Berdasarkan observasi peneliti struktur penyajian penelitian Tari Jayengrana sebagai Media Wisata Pendidikan di Karaton Sumedang Larang, penelitian ini berpusat pada tiga tahapan utama yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa penyajian Tari Jayengrana tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga memberikan edukasi kepada para pengunjung mengenai sejarah dan budaya Karaton Sumedang Larang. Dengan melalui tiga tahapan utama ini pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup penyelenggaraan Tari Jayengrana sebagai Media Wisata Pendidikan di Karaton Sumedang Larang berhasil memberikan pengalaman yang kaya dan mendidik kepada para pengunjung. Setiap tahap dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa pengunjung tidak hanya menikmati pertunjukan tari, tetapi juga mendapatkan edukasi budaya yang berharga. Melalui pendekatan ini, Tari Jayengrana tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan dan melestarikan budaya Sumedang. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap Tari Jayengrana sebagai media wisata pendidikan di Karaton Sumedang Larang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan membagikan angket kepada pengunjung. Angket ini berisi pertanyaan yang harus diisi oleh pengunjung dengan memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan mereka. Pilihan jawaban yang tersedia adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Berikut adalah hasil temuan dari angket tersebut. Sebagaimana menurut Uma Sekaran (1992) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu: prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik.

Hasil angket dan wawancara pada 24 Juli 2024 menunjukkan persepsi pengunjung sangat setuju setuju bahwa Tari Jayengrana dapat menjadi daya tarik utama bagi mereka yang ingin belajar tentang kebudayaan Sunda di Keraton Sumedang Larang. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini efektif dalam menarik minat pengunjung untuk lebih mendalami budaya Sunda. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah tidak adanya pengunjung yang merasa tidak puas dengan pertunjukan Tari Jayengrana. Semua responden menyatakan kepuasan mereka terhadap pertunjukan ini, baik dari segi artistik maupun edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Jayengrana mampu memenuhi harapan pengunjung dan memberikan pengalaman yang memuaskan secara konsisten. Kepuasan yang tinggi ini juga menjadi indikator keberhasilan Keraton Sumedang Larang dalam menyajikan Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan yang berkualitas.

4 CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting mengenai Bentuk Penyajian Tari Jayengrana ini yaitu Tari Jayengrana disajikan sesuai dengan permintaan pengunjung dan memiliki nilai filosofis yang mendalam. Tarian ini menarik perhatian melalui gerakannya yang dinamis dan menjadi ikon Keraton Sumedang Larang, yang menggambarkan kegembiraan atas kemenangan dalam perang. Proses Perancangan Tari Jayengrana tari ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Radya Anom, Mantrijero, Kemantren Budaya, pelatih tari, dan penari. Pelaksanaan tari ini memerlukan penguasaan teori gerak dasar selama tiga minggu sebelum berlatih bersama di ruang Gamelan. Adapun persepsi pengunjung dan hasil wawancara angket menunjukkan bahwa pengunjung sangat puas dengan pertunjukan Tari Jayengrana. Mereka merasa mendapatkan edukasi budaya dari tarian ini. Nilai Edukasi yang terdapat pada Tari Jayengrana berfungsi sebagai media edukasi yang efektif, memberikan wawasan budaya kepada pengunjung. Penampilan tari ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda dan wisatawan. Lalu partisipasi pihak terkait yang terlibat keberhasilan penyajian Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan tidak lepas dari peran aktif berbagai pihak, termasuk keluarga besar Keraton Sumedang Larang dan komunitas seni lokal

5 REFERENCES

- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8-17.
- Fitriana, E. (2018). Strategi pengembangan taman wisata kum kum sebagai wisata edukasi di kota palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 94-106.
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3).
- Nur, F., & Sumiati, L. (2018). Tari Jayengrana Sebagai Sumber Inspirasi Kreativitas Pada Gubahan Tarl. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2).
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata adalah pisau bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469-1474.
- Raharjo, E., & Arsih, U. (2021). Optimalisasi Potensi Seni Melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Varia Humanika*, 2(1), 102-111.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar. Pustaka Larasan.

- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1-10.
- Fajar, D. A., Susanto, S., & Sidqi, M. F. (2021, December). Pendampingan Wisata Pendidikan (Edu-Wisata) Untuk Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan Paska Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Euis Thresnawaty S. (2011). *SEJARAH KERAJAAN SUMEDANG LARANG*. 3, 154–168.
- Wulan, P., & Handyaningrum, W. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(2), 283-298.
- Soedarsono, R. M. (1999). Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan bagi Negara Berkembang, dalam Tjok Rai Sudhata. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Unpad Sastra.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA, cv.